

**PERAN ALBERTUS SOEGIJAPRANATA DALAM KEGIATAN MISIONARIS
INDONESIA PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949**

JURNAL



Oleh:
Dwi Anasari
12406241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERAN ALBERTUS SOEGIJAPRANATA DALAM KEGIATAN MISIONARIS INDONESIA PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949

Penulis 1 : Dwi Anasari
Penulis 2 : Dr. Aman, M.Pd
Anasari_06@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengetahui latar belakang kehidupan Albertus Soegijapranata; (2) mengetahui keadaan gereja pada masa penjajahan Belanda, Jepang dan awal kemerdekaan; (3) mengetahui peran Albertus Soegijapranata pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima atau terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Albertus Soegijapranata lahir pada tanggal 25 November 1896 di Surakarta. Keinginnya menjadi seorang imam membuatnya menjalani proses yang panjang. Hingga akhirnya ia diangkat menjadi uskup di wilayah Vikariat Apostolik Semarang. (2) Situasi gereja katolik di Indonesia belum stabil. Masa penjajahan Belanda menerapkan peraturan ketat terhadap perkembangan misi melalui UU no 117. Masa penjajahan Jepang sebagian besar fasilitas misi di sita oleh Jepang dan dialihfungsikan demi kebutuhannya. Masa awal kemerdekaan gereja masih memperbaiki diri untuk bangkit paska dijajah. (3) Pada masa-masa sulit 1945-1949, Albertus Soegijapranata tetap membina kehidupan gerejanya. Ia menjadi panutan bagi kongregasi bumiputra Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK) dan menganjurkan untuk kongregasi ADSK dapat mandiri dalam kepengurusan. Pembinaan lain juga dilakukan kepada organisasi Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI). Selain itu pada tanggal 7-12 Desember 1949 juga berhasil diadakan Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) yang tidak terlepas dari peran/ restunya.

Kata kunci: Albertus Soegijapranata, *ADSK*, *AMKRI*, *KUKSI*.

ALBERTUS SOEGIJAPRANATA' ROLES IN MISSIONARY ACTIVITIES IN INDONESIA AT THE BEGINNING OF THE INDEPENDENCE ERA 1945-1949

Penulis 1 : Dwi Anasari
Penulis 2 : Dr. Aman, M.Pd
Anasari_06@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to investigate: (1) Albertus Soegijapranata's life background; (2) the church conditions during the Dutch and Japanese colonial periods and at the beginning of the independence era; and (3) Albertus Soegijapranata's roles at the beginning of the independence era in 1945-1949.

The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of several stages. The first was the selection of topic to be studied. The second was the collection of both primary and secondary sources. The third was source verification or criticism. The fourth was the interpretation to interpret the historical facts found. The fifth or final stage was historiography or history writing.

The results of this study were as follows. (1) Albertus Soegijapranata was born on 25 November 1896 in Surakarta. His desire to become a priest made him undergo a long process, so he was eventually appointed bishop in the Apostolic Vicariate area of Semarang. (2) The situation of the Catholic Church in Indonesia was not yet stable. During the Dutch colonial period, there were strict regulations on mission development through Law No. 117. During the Japanese colonial period, most mission facilities were confiscated by Japan and converted for its needs. At the beginning of the independence era, churches were still improving themselves to rise after being colonized. (3) In the difficult times of 1945-1949, Albertus Soegijapranata continued to foster the life of his church. He served as a patron of a congregation of indigenous people of *Abdi Dalem Sang Kristus* (ADSK = Christ's Servants) and suggested that the ADSK congregation be self-sufficient in management. Other guidance was also made to the organization of *Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia* (AMKRI = the Catholic Youth of the Republic of Indonesia). In addition, on 7-12 December 1949 *Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia* (KUKSI = Congress of All Indonesian Catholics) was also successfully held, which could not be separated from his roles/blessing.

Keywords: *Albertus Soegijapranata, ADSK, AMKRI, KUKSI*

A. Pendahuluan

Perkembangan misi mulai terlihat di Hindia Belanda. Keberadaan umat yang mulai tumbuh menunjukkan adanya kemajuan. Memang sebagian besar umat berasal dari orang-orang Eropa yang tinggal di Hindia, namun terdapat juga orang bumiputra meskipun belum sebanyak orang Eropa. Oleh sebab itu tahta suci di Vatikan mendirikan Vikariat Apostolik Batavia. Sebagai vikaris pertama yakni Mgr. Grooff.

Bagi pemerintah kolonial Belanda, hal yang berkaitan dengan Gereja merupakan persoalan yang strategis. Selain mengurus Negara yang dijajah, pemerintah juga mengurus soal agama. Bahkan, Berdasar pasal 177 (ketentuan terakhir) *Indische Staatsregeling* menentukan bahwa untuk setiap kegiatan missioner disyaratkan izin dari Gubernur Jenderal.¹ Gubernur Jenderal dalam hal ini mencampuri urusan misi.

Tahun 1896 ditandai dengan masuknya anggota Yesuit di tanah Hindia. Selain itu pada tahun 1896 juga menjadi tahun penting bagi misi karena telah lahir seorang anak bernama Soegija yang nantinya akan menjadi uskup pribumi pertama untuk Hindia (kini Indonesia). Soegija lahir pada tanggal 25 November 1896 di Surakarta. Sejak keluarganya memutuskan untuk berpindah ke Yogyakarta, beliau bertempat tinggal di Ngabean. Selama tinggal di Yogyakarta, Soegija selalu berpindah-pindah sekolah. Mulai dari Sekolah Rakyat (SR) Ngabean, SR Wirogunan, HIS Lempuyangan dan akhirnya di Muntilan.

Keputusan untuk melanjutkan sekolah di Muntilan tersebut diambil sejak Soegija bertemu dengan Romo van Lith di SR Wirogunan. Mulai dari saat itu Soegija melanjutkan bersekolah di sekolah guru, Muntilan. Setamat dari sekolah guru ia mengajar di Muntilan selama satu tahun. Selanjutnya setelah menyelesaikan tugasnya dalam mengajar kemudian ia memutuskan untuk menjadi imam.

Menjadi seorang imam harus melalui proses yang panjang. Pertama masuk seminari, belajar bahasa Yunani dan latin, memasuki masa novisiat, belajar filsafat, memasuki masa yuniorat dan kemudian belajar Teologi. Setelah menyelesaikan semua proses panjang tersebut selanjutnya ditahbiskan menjadi seorang imam.

Menduduki posisi penting dalam hirarki gereja nyatanya menjadikan diri Uskup Soegija memiliki banyak tanggungjawab. Tidak hanya memimpin misa dan sakramen saja. Ia juga terlibat dalam memimpin dan mengembangkan kongregasi yang ada di wilayahnya yakni kongregasi Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK). Ia menghendaki tarekat bumiputra tersebut untuk mandiri dalam kepengurusan. Tidak tergantung pada tarekat Fransiskanes dari Heythuizen lagi.

Selain mengurus ADSK, Uskup Soegija juga memberikan pengaruh pada organisasi Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI). Meskipun AMKRI merupakan organisasi bentukan Partai katolik Republik Indonesia (PKRI), namun pembinaannya tak lepas dari campur tangan Uskup Soegija. Ia selalu memberi saran dan peneguhan terhadap AMKRI agar tetap kokoh berdiri. Pembinaan rohani juga sering dilakukan dengan kegiatan retreat. Selain berperan dalam AMKRI, Uskup Soegija juga sangat berperan dalam terselenggaranya Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) pada 7-12 Desember 1949.

¹ J. Wils, "Kegiatan Penyiaran Agama Katolik". Dalam Amir Sutaarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 355.

1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.² Peneliti diharuskan untuk menjelaskan sumber-sumber yang akan menjadi landasan dalam pengerjaan suatu karya ilmiah. Adapun literatur yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian pustaka adalah sebagai berikut.

Rumusan masalah pertama mengenai latar belakang kehidupan Albertus Soegijapranata akan peneliti kaji menggunakan dua buah buku. Pertama adalah buku karangan Budi Subanar yang berjudul *Betlehem van Java* yang diterbitkan oleh Kanisius tahun 2003. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Soegijapranata mulai dari masa kanak-kanak hingga menjadi uskup di Vikariat Apostolik Semarang. Kemudian yang kedua menggunakan buku karangan Anhar Gonggong yang berjudul *Antara Gereja dan Negara* yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2002. Buku ini juga membahas bagaimana perjalanan hidup dari seorang Albertus Soegijapranata.

Selanjutnya, untuk membahas keadaan gereja pada penjajahan dan awal kemerdekaan, penulis menggunakan beberapa buku. Pertama buku karangan Vriens yang berjudul *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2* terbitan Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia tahun 1972. Selain itu juga menggunakan buku TIM, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b* terbitan Arnoldus tahun 1974.

Sumber lain yang penulis gunakan adalah buku TIM, *Garis-garis besar Sejarah Keuskupan Agung Semarang* terbitan Keuskupan Agung Semarang tahun 1992. Dalam buku ini terdapat bab yang berjudul Masa Vikariat Apostolik Semarang. Melalui bab tersebut dijelaskan proses pendirian vikariat apostolik Semarang dan situasi paska pendiriannya (masa Jepang dan Revolusi) secara umum.

Selanjutnya untuk membahas rumusan masalah ketiga mengenai peran Albertus Soegijapranata pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949 peneliti menggunakan tiga buku. Pertama, buku karya Jan Bank. Buku tersebut berjudul *Katolik di Masa Revolusi* terbitan Grasindo tahun 1999. Dalam buku ini dibahas mengenai keadaan Katolik pada masa kemerdekaan dan beberapa tokoh katolik yang ada pada saat itu. Salah satunya adalah Albertus Soegijapranata yang kala itu menjabat sebagai seorang uskup.

Kedua, buku karya Henricia berjudul *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ* yang diterbitkan oleh Nusa Indah pada tahun 1975. Dalam buku ini dijelaskan peran yang pernah dilakukan oleh Albertus Soegijapranata. Adanya pembinaan terhadap hidup membiara pribumi Kongregasi Suster-suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK).

Ketiga, buku karya Budi Subanar berjudul *Soegija: Catatan Harian Seorang Pejuang Kemanusiaan* terbitan Galang press tahun 2012. Buku ini berisi catatan harian yang ditulis oleh Soegijapranata dari tanggal 13 Februari 1947-17 Agustus 1949. Meskipun dalam penulisannya telah diganti menggunakan bahasa Indonesia, namun buku ini tidak merubah isi dari catatan harian Soegijapranata yang ditulis menggunakan bahasa Jawa. Semua kegiatan yang dilakukan Soegija tertulis dalam buku ini sehingga dapat memudahkan penulis untuk menafsirkan beberapa peran Soegijapranata.

² Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: FIS UNY, 2013), hlm. 3.

2. Metode Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang digagas oleh Kuntowidjoyo. Terdapat lima langkah dalam penelitian ini, antara lain: (1) Pemilihan Topik; (2) Heuristik; (3) Kritik sumber; (4) Interpretasi dan; (5) Historiografi.³

Pemilihan topik merupakan langkah paling awal yang harus dipilih oleh seorang calon peneliti. Topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional yang mendasari penulis memilih topik ini adalah adanya keinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang peran tokoh gereja di Indonesia yakni Mgr. Albertus Soegijapranata pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949. Sedangkan kedekatan intelektual dari topik yang akan peneliti kaji adalah ketersediaan sumber.

Tahap kedua adalah heuristik. Setelah topik di dapatkan, dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari sumber-sumber, data dan informasi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Menurut cara penulis memberikan informasinya, sumber dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

Kritik Sumber (Verifikasi) yaitu proses pengujian dan menganalisis secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam: otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik intern. Kritik intern adalah penilaian terhadap sumber sejarah yang dilihat dari isi sumber dokumen tersebut, jadi kredibilitas dokumen dianalisis berdasarkan isinya. Kritik ekstern adalah mengkaji sumber sejarah dari luar secara fisik. Misalnya mengenai jenis kertas yang dipakai, ukuran, bahan, ejaan tulisan, gaya tulisan, jenis tinta dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya.

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Dalam merekonstruksi sejarah, sejarawan berupaya untuk menguraikan sumber. Hal itu dilakukan karena terkadang sumber mengandung kemungkinan-kemungkinan sehingga ditemukan struktur logisnya berdasarkan fakta yang ada. Dari berbagai fakta kemudian dirangkai menjadi suatu generalisasi yang tertata agar mempunyai bentuk dan struktur setelah itu data yang terkumpul disatukan menjadi fakta yang akurat. Tahap ini terbagi dalam dua langkah yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).

Historiografi disebut juga dengan penulisan sejarah. Aspek kronologi sangat penting dalam penulisan sejarah. Oleh sebab itu dalam hal penyajian penelitian dalam bentuk tulisan selalu mempunyai tiga bagian yaitu Pengantar, Hasil Penelitian dan Simpulan. Pengantar berisikan permasalahan, dan latar belakang. Sementara itu hasil penelitian berisikan hasil yang peneliti peroleh dalam melakukan penelitian. Profesionalisme peneliti dalam hal ini akan nampak dalam pertanggungjawaban. Simpulan berisi hasil akhir dari suatu penelitian.

Pada bagian pengantar, peneliti mencoba menguraikan perkembangan gereja hingga didirikannya Vikariat Apostolik Semarang yang dipimpin oleh Albertus Soegijapranata. Hasil penelitian berisi latar belakang kehidupan Albertus Soegijapranata, situasi gereja Katolik pada zaman penjajahan dan awal kemerdekaan serta peran Albertus Soegijapranata pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949.

³ Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 91.

Simpulan nantinya akan berisi hasil akhir dari fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian.

B. Pembahasan

1. Latar belakang kehidupan Albertus Soegijapranata

1) Latar Belakang Keluarga

Soegija lahir dalam keluarga Karijosoedarmo dan Soepijah pada 25 November 1896. Keluarganya berlatarbelakang keluarga sederhana. Ayahnya bekerja sebagai Abdi Dalem Keraton. Sementara itu ibunya sebagai seorang pedagang. Dari kedua orangtuanya itu, Soegija diajarkan budaya Jawa. Ayahnya mengajarkan bagaimana menembang. Ibunya mengajarkan puasa dan pantang. Oleh sebab itu dari kecil soegija telah mengerti budaya Jawa.

2) Latar Belakang Pendidikan

Diberlakukannya kebijakan Politik Etis⁴ membuat sebagian anak-anak pribumi dapat merasakan dunia pendidikan, salah satunya Soegija. Tercatat ia pernah sekolah di Sekolah Rakyat (SR) Ngabean dan SR Wirogunan. Setelah lulus SR, Soegija melanjutkan pendidikannya di *Hollands Indische School* (HIS) Lempuyangan. Kemudian masuk *Kweekschool* Muntilan.

Lima tahun bertekun akhirnya dalam tahun 1915 Soegija berhasil lulus dalam ujian penghabisan *Kweekschool* dan selanjutnya ia mengajar sebagai guru di Muntilan.⁵ Satu tahun kemudian ia menyatakan keinginannya untuk menjadi imam dan melanjutkan pendidikan. Mulanya pendidikan menjadi imam dilakukannya di kompleks Muntilan. Ia belajar Humaniora dan bahasa Latin serta Yunani hingga tahun 1919 dibawah asuhan Romo J.A.A Mertens S.J.

Tahap pertama yang segera dijalani Soegija adalah menambah kesiapan dalam penguasaan bahasa-bahasa, utamanya bahasa Yunani dan Latin. Oleh sebab itu ia menjalaninya di sebuah *gymnasium* milik Ordo Salib Suci di kota Uden, Belanda bagian utara.

Setahun kemudian, pada tanggal 27 September 1920 seminaris Soegija diperbolehkan memasuki novisiat Serikat Yesus di Mariendaal di Grave. Dua tahun berselang, novis Soegija mengucapkan triprasetyanya. Kemudian disusul dengan masa Yuniorat dari tahun 1922-1923. Setelah mengakhiri masa yunioratnya frater Soegija melanjutkan pelajaran ke Oudenbosch, di Berchmans College. Selama tiga tahun mempelajari ilmu filsafat.⁶

Selesai belajar filsafat, sama seperti frater Jesuit pada umumnya, Soegija tidak langsung belajar teologi, tetapi masa belajarnya dihentikan untuk sementara waktu. Frater Soegija dikirim kembali ke Indonesia untuk selanjutnya menjadi *pamong* pada bagian sekolah guru di Muntilan. Kemudian pada tahun 1928 *frater*

⁴ Kebijakan politik etis atau yang sering disebut kebijakan balas budi merupakan kebijakan yang dibuat oleh pihak kolonial Belanda. Tokoh yang memprakarsai politik etis adalah seorang ahli hukum asal Belanda yang bernama C. Th. Van Deventer. Pihak Belanda menyebutkan tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan baru tersebut: pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Lihat Ricklefs, A History of Modern Indonesia Since c. 1200, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern*. (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 328.

⁵ Henricia Moeryantini, *Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.* (Ende: Nusa Indah, 1975), hlm. 16.

⁶ *Loc. cit*

Soegija pergi ke Maastricht untuk belajar teologi. Selang tiga tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1931 beliau ditahbiskan sebagai imam. Namanya menjadi Albertus Soegijapranata, SJ.

Beliau kembali ke tanah air dan mulai bekerja di gereja St. Fransiskus Xaverius Kidul Loji, Yogyakarta, untuk membantu Romo van Driessche. Belum genap setahun, setelah didirikan suatu gereja baru yang letaknya tidak jauh dari gereja Kidul Loji, yakni gereja St. Yoseph Bintaran, maka Soegija pelayanannya di pindah di gereja baru tersebut.

3) Berkecimpung dalam Dunia Pers Katolik

Berkembangnya dunia pers disambut baik semua kalangan. Bahkan hal itu memunculkan ide untuk membuat suatu majalah untuk kalangan alumni *Kweekschool* Muntilan. Namanya majalah *Swara Tama*. Beberapa alumni berkumpul dan membuat suatu majalah yang sifatnya netral.

Nomor pertama terbit pada tanggal 1 September 1920 dengan oplag 1500, namun selanjutnya jumlah langganan menurun karena krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Kehadiran *Swara Tama* yang menjadi majalah utama bagi umat Jawa tidak terlepas dari keterlibatan Soegija didalamnya. Ia pernah menjadi pemimpin redaksi majalah tersebut. Tulisan-tulisan nya yang termuat dalam majalah *Swara Tama* pun beragam dan tertuju dalam berbagai masalah, seperti tari Jawa, pakaian adat, tentang sifat orang Jawa dengan agamanya, juga tentang masalah hubungan Timur dan Barat.⁷ Hal itu menunjukkan bahwa Soegija pernah terlibat aktif dalam penerbitan *Swara Tama*. Namun sayang, jumlah terbitan mulai merosot. Kemerosotan itu terjadi karena pembaca melihat bahwa *Swara Tama* terlalu netral. Akibatnya *Swara Tama* diubah menjadi majalah mingguan yang bersifat Katolik.

4) Menjadi Uskup Pribumi Pertama

Pertumbuhan karya misi di Jawa Tengah memperoleh perhatian khusus oleh Batavia dan Roma. Hal itu mungkin terjadi karena sudah banyak orang pribumi yang menjadi katolik. Perhatian itu menghasilkan rencana pembukaan sebuah daerah vikariat apostolik di wilayah gereja ini.⁸ Akhirnya pada tahun 1940, didirikanlah sebuah vikariat baru yakni Vikariat Apostolik Semarang (Sekarang menjadi Keuskupan Agung Semarang).

Pendirian vikariat yang baru ini didasari oleh beberapa alasan. Pertama, cakupan wilayah vikariat apostolik Batavia terlalu luas karena meliputi semua umat katolik di Batavia, Bogor dan Jawa Tengah. Kedua, wilayah Batavia dan sekitarnya memiliki kultur yang berbeda dengan Jawa Tengah dan sekitarnya. Ketiga, wilayah Jawa Tengah telah mempunyai fasilitas bangunan dan personel misionaris serta jumlah umat yang memadai.

Mgr. Willekens yang berangkat ke Roma pada April 1940 dan mendesak supaya Jawa Tengah menjadi vikariat sendiri dengan seorang uskup pribumi.⁹

⁷ Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegijapranata SJ: Antara Gereja dan Negara.* (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 21.

⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

⁹ Heuken, *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia.* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2009), hlm. 139.

Tidak hanya mendesak dan berangkat ke Roma, Mgr. Willekens juga menulis surat kepada ketua Kongregasi Propaganda Fide di Vatikan. Akhirnya surat tersebut mendapat tanggapan dari Vatikan dan disetujuinya pembentukan suatu vikariat apostolik yang baru disampaikan menggunakan sebuah telegram.

Pada 1 Agustus 1940 Soegijapranata diangkat sebagai Uskup agung untuk daerah vikariat apostolik Semarang. Pelantikannya dilakukan pada tanggal 6 November 1940 oleh Mgr. Willekens (Batavia), disertai oleh Mgr. A.E.J Albers O.Carm., (vikaris Malang), dan Mgr. H.M. Mekkelholt, SCJ (vikaris Lampung) di gereja Randusari, Semarang. Bersama itu pula diberikan tanggungjawab yang besar kepadanya untuk dapat membina seluruh umat yang ada di wilayah vikariat apostolik Semarang.

5) Akhir Hidup Albertus Soegijapranata

Setelah mengabdikan sebagai Uskup sejak tahun 1940, Albertus Soegijapranata diberi undangan oleh Paus Yohanes XXIII (pada tahun 1963) untuk menghadiri Konsili Vatikan II tahap II. Namun kesehatan beliau berkata lain, apa lagi sejak serangan jantung yang kedua kalinya. Kesehatan beliau masih *ringkih*, belum bisa untuk bepergian jauh dan kerja keras. Oleh karena itu Uskup Soegija merencanakan untuk berobat secara lebih sempurna di Eropa dan beristirahat lebih dahulu secukupnya di Netherland atau Swiss, agar kemudian mampu ikut Konsili Vatikan II.¹⁰

Perjalanan ke Itali di tempuh menggunakan kapal. Setibanya di Napoli banyak hal yang dilakukan oleh uskup Soegija. Beliau bertemu dengan beberapa Kardinal bahkan sempat makan malam bersama dengan Soekarno yang kebetulan juga sedang berada di Roma.

Setelah dari Roma perjalanan berlanjut ke Nijmegen, Netherland untuk berobat. Dari tanggal 29 Juni 1963-6 Juli 1963 opname di rumah sakit. Setelah keluar Rumah sakit langsung pergi ke Steyl Tegelen, provinsi Limburg Netherland. Di biara suster-suster penyelenggaraan ilahi tersebut nyatanya menjadi tempat terakhir yang di kunjungi oleh Uskup Soegija. Pada tanggal 22 Juli 1963, pukul 22.20 waktu setempat beliau wafat. Romo Harsa (sekretaris pribadi Uskup Soegija) tidak tahu harus berbuat apa. Urusan pun banyak yang harus dikerjakan mulai dari misa requiem, dimana tempat uskup akan dimakamkan dan bagaimana respon masyarakat Indonesia mengetahui bahwa Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, telah berpulang.

Pada tanggal 27 Juli 1963 uskup diberangkatkan dari Netherland ke Indonesia setelah mendapat telepon dari KBRI. Pada 29 Juli 1963, misa *Requiem* (misa pemberkatan jenazah) dipersembahkan oleh Mgr. Djajasaputra, uskup agung Jakarta. Kemudian diadakan upacara kemiliteran dan jenazah diberangkatkan dari Katedral menuju Kemayoran. Pesawat Herkules AURI yang membawa jenazah Rama Kanjeng ke Semarang untuk disemayamkan. Sore harinya diadakan kembali misa *requiem* di Bluderan (karena di katedral Semarang

¹⁰ Harsasusanta, *Saat-saat Terakhir Bersama Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.* (Pematang Siantar: Seminari Tinggi St. Petrus, 1988), hlm. 14.

tidak cukup). Pada 30 Juli 1963 dimakamkan di taman makam pahlawan Giri Tunggul Semarang.

2. Situasi Gereja Katolik pada zaman penjajahan dan awal kemerdekaan

1) Situasi Gereja pada Zaman Belanda

Negara kolonial menganggap hal keagamaan sebagai salah satu hal yang mesti diurus, diatur dan dikendalikan oleh otoritas tertinggi, dalam hal ini Gubernur Jenderal. Oleh sebab itu para misionaris membutuhkan izin khusus (radical) agar dapat berkarya di koloni, Hindia Belanda.¹¹ Setelah mendapatkan ijin khusus tersebut barulah imam dapat berkarya di wilayah Hindia.

Keberhasilan pemerintah kolonial untuk mempersempit ruang gerak misi juga berhasil dengan melakukan pelarangan kegiatan penyebaran misi di berbagai daerah. Daerah Batak yang berada di Sumatera Utara merupakan daerah yang tertutup bagi misi.¹² Keadaan itu berlangsung ratusan tahun sejak zending datang ke tanah Batak. Dalih pemerintah kolonial menyebutkan jika misi diperbolehkan masuk ke tanah Batak maka akan terjadi kekacauan yang luar biasa. Oleh sebab itu akses misi di tanah Batak ditutup tanpa celah. Baru pada awal tahun 1930 izin diberikan untuk seorang imam yang menetap di Sibolga.

Kesulitan penyebaran misi di tanah Batak juga dialami oleh gereja katolik ketika ingin menyebarkan misi ke pulau Bali. Izin yang diberikan oleh pemerintah bagi dua misionaris untuk menetap di Bali dan mulai mempelajari bahasa Bali dahulu sebagai langkah pertama menuju karya misi tidak diperbolehkan. Residen Bali yang dimintai nasehat tidak berkeberatan, tapi berpendapat bahwa seluruh struktur masyarakat meniadakan segala harapan. Pulau Bali tertutup dari misi sampai tahun 1935.¹³

2) Situasi Gereja pada Zaman Jepang

Jepang berkuasa di Hindia sejak tahun 1942. Dengan kekuasaannya tersebut Jepang membuat peraturan (kebijakan) yang harus dipatuhi oleh semua orang. Bahkan Segala hal yang berbau barat dan Belanda dihapuskan.¹⁴ Seperti halnya sekolah-sekolah. Terjadi penutupan secara besar-besaran terhadap sekolah-sekolah yang memakai bahasa Belanda. Selain itu Jepang juga mencurigai umat Kristen sebagai mata-mata Belanda

Kebijakan jepang juga berdampak dalam karya misi. Jepang melarang kebaktian yang menggunakan bahasa Belanda. Akan tetapi hal itu sering dilanggar oleh para imam yang memimpin misi. Para imam menganggap mereka belum siap dengan peraturan tersebut.

Masa Jepang juga dipenuhi dengan penginterniran para misionaris yang berkebangsaan Belanda. Bahkan hampir semua misionaris asal Belanda diinternir. Mereka diperlakukan tidak manusiawi di dalam kamp internir. Makanan dibatasi sehingga banyak yang meninggal dunia karena kelaparan.

¹¹ Karel Steenbrink, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 6.

¹² Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia, 1972), hlm. 182.

¹³ Boelaars, *Indonesianisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 90.

¹⁴ Nin Bakdi Soemanto, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Solo: UNS Press, 1995), hlm. 132.

3) Situasi Gereja pada awal kemerdekaan

Menyerahnya Jepang tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 mengakhiri masa suram bagi perkembangan karya gereja. Pertengahan bulan September para misionaris di Jawa Tengah dapat pulang ke rumah dan tempat mereka sendiri.

Kegaduhan mulai terjadi sejak Belanda berniat untuk menguasai Indonesia kembali. Hal tersebut juga berimbas kepada keadaan Vikariat Apostolik Semarang di bawah pimpinan Albertus Soegijapranata. Vikariat Semarang waktu itu terpecah menjadi dua: Semarang dan sekitarnya diduduki Belanda; daerah-daerah lainnya dikuasai Republik yang pemerintahannya berkedudukan di Yogyakarta. Kemudian uskup Soegija memutuskan untuk menunjukkan dukungannya pada pemerintahan Soekarno Hatta dengan memindahkan keuskupan Semarang ke Yogyakarta.¹⁵

3. Peran Albertus Soegijapranata pada masa awal kemerdekaan

1) Peran Albertus Soegijapranata dalam Pembinaan Suster-suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK)

Kongregasi suster-suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK) didirikan oleh Mgr. Willekens pada tanggal 29 Juni 1938 di Ambarawa. ADSK merupakan tarekat suster-suster bumiputera. Merawat orang sakit dan mengajar merupakan dua lapangan kerja terutama kongregasi itu. Pada awalnya tarekat ini mendapat bimbingan dari dua orang suster Fransiskan dari Heythuizen.¹⁶

Latar belakang didirikannya ADSK adalah belum meratanya karya pelayanan suster-suster hingga ke pelosok-pelosok yang dikarenakan jumlah anggota yang masih sedikit. Akibatnya tenaga-tenaga yang berkarya di desa-desa masih sangat kurang sekali karena pelayanan (seperti pendidikan) terpusat di kota-kota besar. Oleh sebab itu diharapkan dengan didirikannya ADSK maka orang-orang pribumi dapat juga terlibat untuk melayani keperluan Gereja pada masyarakat kecil di desa-desa.

Sebagai Uskup yang membawahi kongregasi yang berada di wilayahnya, Uskup Soegija sangat mendukung perkembangan dan pematangan kongregasi ADSK ini.¹⁷ Dukungan tersebut berupa gagasan-gagasan dan semangat yang selalu diberikan dalam rangka membina tumbuh dan berkembangnya rintisan biarawati bumiputera ini.

Pembinaan terhadap ADSK oleh Uskup Soegija sangat terlihat dalam keputusannya agar ADSK mencoba untuk mandiri dalam mengurus kongregasinya. "...sejak 1 Mei 1945 maka ADSK berdiri sendiri dalam hal pimpinan. Langkah ini diambil atas dorongan dari Uskup Soegija, yang sebenarnya mempunyai cita-cita agar ADSK mempunyai ciri khasnya sendiri."¹⁸ Struktur organisasi menunjukkan bahwa Sr. Xaveria yang terpilih menjadi ketua kongregasi. Selanjutnya Suster ADSK diserahkan penuh dalam keberdikarian berjalannya kongregasi. Dewan Pimpinan terdiri dari Pimpinan Umum sekaligus

¹⁵ Ayu Utami, *Soegija 100% Indonesia*, (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 104.

¹⁶ Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri*, (Yogyakarta: USD, 2005), hlm. 52.

¹⁷ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 18.

¹⁸ Henricia, *op.cit.*, hlm. 39.

pimpinan rumah (waktu itu jumlah anggota baru 17 orang), anggota Dewan 4 orang¹⁹

Kongregasi ADSK dengan bimbingan dan bantuan dari Uskup Soegija berhasil mengatasi percobaan, bahkan selanjutnya dapat tumbuh dengan subur sampai dewasa ini. Pada perkembangan selanjutnya kongregasi ADSK merubah namanya menjadi Abdi Kristus (AD). Secara resmi pergantian nama tersebut tertulis dalam konstitusi baru terkait kongregasi yang disahkan oleh Justinus Cardinal Darmojuwono, Uskup Agung Semarang pada tanggal 17 Desember 1974. Pergantian nama tersebut dilakukan agar nama Abdi Dalem Sang Kristus yang identik dengan etnis Jawa berubah menjadi lebih luas maknanya dan tentu tidak hanya terbatas pada etnis Jawa yang boleh masuk dan bergabung, melainkan semua orang yang merupakan penduduk Indonesia yang sah.

2) **Peran Albertus Soegijapranata dalam Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI)**

Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI) merupakan organisasi pemuda yang dibentuk oleh Partai Katolik Republik Indonesia (PKRI). Sejak tanggal 8 Desember 1945, AMKRI resmi dibentuk dalam kongres PKRI di Surakarta. Pembentukan AMKRI antara lain memang untuk memberi wadah kepada golongan katolik yang selama revolusi telah membuktikan bahwa mereka sanggup berjuang dan berkorban bersama golongan lain.

Berdasarkan tujuan utamanya dibentuknya organisasi ini ingin mengajak kaum muda untuk menjadikan organisasi sebagai wadah perjuangan.²⁰ Melalui organisasi diharapkan muncul kaum muda dapat menyuarakan aspirasi dan gagasan-gagasan untuk membuat Negara Indonesia semakin kokoh.

Menurut Uskup Soegija yang menjadi salah seorang pendiri AMKRI menyebutkan bahwa salah satu motif pembentukan organisasi itu adalah berjuang agar pemuda katolik terbebas dari “pengaruh sesat” organisasi pemuda sosialis dan komunis.²¹ Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi keikutsertaan pemuda dalam organisasi yang berlandaskan sosialis dan komunis yang tentu berseberangan dengan ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila. Apalagi semenjak kemunculan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sebagai seorang pemimpin di wilayah Vikariat Apostolik Semarang, Uskup Soegija, tentu memperhatikan dan melakukan pembinaan dalam organisasi yang berada diwilayahnya, seperti halnya Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI). Bahkan ketika memutuskan untuk memindahkan vikariat ke Yogyakarta karena Semarang sudah dikuasai Belanda pun, ia tetap semangat untuk membina AMKRI.

Bentuk dari pembinaan terhadap organisasi AMKRI ini beragam. Seperti adanya pertemuan secara berkala, pemberian pengarahan, menghadiri setiap acara yang diselenggarakan oleh AMKRI dan adanya pendampingan rohani melalui retreat . Selain itu yang terpenting adalah sebagai penasehat organisasi.

¹⁹ Wawancara dengan Suster Bertha Ak (Sekretaris Umum Kongregasi Biarawati Abdi Kristus) pada 12 September 2017.

²⁰ Richardus Djokopranoto, dkk, *Memoar Alumni Pemuda Katolik*, (Jakarta: Obor, 2010), hlm. 91.

²¹ Jan Bank, *Katolik di Masa Revolusi*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 179.

3) Peran Albertus Soegijapranata dalam Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) 1949

Paska Agresi Militer Belanda II 1948, pada bulan Desember 1949 untuk pertama kalinya diadakan Konggres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) di Yogyakarta. Kongres ini berlangsung dari tanggal 7 hingga 12 Desember 1949. KUKSI merupakan kongres nasional pertama (dikalangan katolik) diseluruh Indonesia yang diselenggarakan sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Sebagai kongres nasional yang digelar oleh kalangan katolik di Indonesia banyak tamu Republik yang diundang dan bersedia datang. Antara lain adalah Presiden Soekarno, Wakil Presiden, Mohammad Hatta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sri Paku Alam VIII dan pimpinan Gereja dari seluruh Indonesia.²² Kedatangan para tokoh Republik tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan baik antara pemimpin gereja dengan pemimpin Republik.

Terdapat beberapa tempat di Yogyakarta yang digunakan dalam KUKSI I ini. Diantaranya Gedung Seni Sono Mataram, bangsal Kepatihan, SMA Katolik Bintaran kidul 2, gereja Setyodiningratan, Gereja Kota Baru, Bruderan Kiduloji dan Susteran di jalan Setyodiningratan.

Keputusan penting dari KUKSI adalah menyatukan organisasi Katolik dalam satu wadah untuk masing-masing kategori. Jadi, hanya ada satu organisasi politik yaitu Partai katolik, hanya ada satu organisasi mahasiswa yaitu Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), hanya ada satu organisasi pemuda yakni Muda Katolik Indonesia (MKI) dan hanya ada satu organisasi wanita yakni Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI).

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Albertus Soegijapranata lahir pada tanggal 25 November 1896. Meskipun terlahir dari keluarga sederhana (ayahnya seorang abdi dalem dan ibunya seorang pedagang) ia memiliki perjalanan hidup yang luar biasa. Masuknya ia ke sekolah yang diasuh oleh Romo van Lith di Muntilan dan keinginannya untuk menjadi seorang imam membuat hidupnya berubah.

Beberapa aktifitas dalam bidang pers juga pernah ia tekuni. Melalui majalah berbahasa Jawa, *Swara Tama*, pemikirannya ditumpahkan. Setelah menyelesaikan proses panjang untuk menjadi seorang imam, ia ditugaskan di Bintaran, Yogyakarta. Menjadi seorang imam pribumi saat itu dapat dikatakan sangat jarang. Hingga akhirnya surat dari Vatikan yang ditulis oleh ketua Propaganda Fide mengantarkan Soegijapranata untuk menjadi uskup di Vikariat Apostolik Semarang.

Kepemimpinannya di vikariat apostolik Semarang dimulai pada 1 Agustus 1940. Sejak itu diberikan pula tanggungjawab yang besar kepadanya untuk dapat membina seluruh umat yang ada di wilayah vikariat apostolik Semarang.

2. Situasi gereja pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang hingga awal kemerdekaan sangatlah fluktuatif. Masuknya misi di Hindia Belanda bersamaan dengan masuknya penjajahan. Namun masih sangat minim tenaga misi dikala itu. Tercatat tidak ada sepuluh orang untuk seluruh Hindia Belanda.

Kongregasi Propaganda Fide yang mengatur penyebaran misi keseluruhan dunia, mulai menugaskan tenaganya ke Hindia. Awalnya masuknya tenaga misi

²² Richardus Djokopranoto, dkk, *op.cit.*, hlm. 77-78.

dimaksudkan untuk melayani para kaum Eropa yang bekerja di Hindia. Namun tujuan itu berkembang setelah melihat keadaan masyarakat pribumi yang belum memiliki kepercayaan dan masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang akan animisme dan dinamisme.

Lewat pendekatan budaya yang dilakukan oleh Romo van Lith di Jawa Tengah, misi mulai berbuah. Banyak orang yang telah dipermandikan. Hal lain justru bertentangan dengan keadaan di Jawa Tengah. Di pulau Sumatera, tepatnya di Batak, misi tidak diperbolehkan masuk sama sekali. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membuat peraturan seperti itu karena disana sudah ada terlebih dahulu zending. Keadaan di Pulau Bali juga demikian, karena banyaknya pribumi disana yang beragama Hindu maka misi dilarang disebarkan di pulau itu.

Beralih ke masa selanjutnya yakni zaman Jepang. Beberapa fasilitas misi yang telah dimiliki oleh gereja disita dan dialihfungsikan. Dunia pendidikan yang sempat berkembang meskipun baru permulaan di jaman Belanda pun dihapuskan. Semua sumber daya hanya difokuskan dan diperuntukkan untuk membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya.

Sejak tahun 1940 di Hindia telah ada dua vikariat yakni Vikariat Apostolik Batavia dan Semarang. Soegijapranata sendiri mengemban tugas untuk menggembalakan umat di vikariat apostolik Semarang. Dalam vikariat yang baru saja berdiri tersebut ia melakukan berbagai tugas berkaitan dengan gereja dan berbagai organisasi serta kongregasi yang berada di wilayahnya. Adanya suasana yang kurang kondusif di Semarang membuat uskup memindahkan kantornya di Yogyakarta seperti halnya para pemimpin Republik kala itu.

3. Sebagai pimpinan Vikariat Apostolik Semarang, ia terlibat dalam pembinaan kepada salah satu tarekat Suster Abdi Sang Kristus (ADSK). Dalam kaitannya dengan hal ini, Uskup Soegija dapat dikatakan sebagai juru taman karena tekun dan setia menyangi, menyiram dan memupuk bahkan bila perlu melindungi dari bahaya hama yang sekira dapat menyerang dan mengancam pohon Kongregasi ADSK, yang waktu itu masih merupakan suatu perdu dan belum berkembang menjadi pohon besar dengan banyak cabang dan rantingnya. Keputusan Uskup Soegija juga membuat kongregasi ini mulai mampu belajar untuk mengurus sendiri semua yang berkaitan dengan ADSK, tentu tetap didampingi.

Selain itu terdapat pembinaan lain yang dilakukan oleh Uskup Soegija terhadap organisasi Angkatan Muda Katolik Republik Indonesia (AMKRI). Organisasi sebagai wadah perjuangan dirasa sangat penting keberadaannya bagi Uskup Soegija. Oleh sebab itu ia juga melakukan pembinaan dan pendampingan dengan organisasi tersebut. Kehadirannya dalam berbagai kesempatan untuk melakukan pertemuan dan diskusi bersama AMKRI menjadi salah satu contohnya. Pembinaan rohani juga sering dilakukan melalui retreat bersama. Pendampingan dan pembinaan secara berkala dilakukan karena Uskup tidak ingin melihat pemuda katolik meyimpang dari ideologi Pancasila karena pada saat itu ideologi Komunis juga sedang menunjukkan eksistensinya.

Tidak berhenti pada pembinaan kaum muda dan para suster ADSK, diawal Desember 1949 terdapat peristiwa penting yang melibatkan tokoh Katolik di Indonesia. Terselenggaranya Kongres Umat Katolik Seluruh Indonesia (KUKSI) pada tanggal 7-12 Desember 1949. Keputusan penting dari KUKSI adalah menyatukan

organisasi Katolik dalam satu wadah untuk masing-masing kategori. Jadi hanya ada satu organisasi politik yaitu Partai Katolik, hanya ada satu organisasi mahasiswa yaitu Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), hanya ada satu organisasi pemuda yakni Muda Katolik Indonesia (MKI) dan hanya ada satu organisasi wanita yakni Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI).

D. Daftar Pustaka

Buku

- Adolf Heuken. (1991). *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Anhar Gonggong. (2012). *Mgr. Albertus Soegijapranata SJ: Antara Gereja dan Negara*. Jakarta: Grasindo.
- Ayu Utami. (2012). *Soegija 100% Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Boelaars. (2005). *Indonesianisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budi Subanar. (2003). *Soegija, Si Anak Betlehem van Java*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2005). *Menuju Gereja Mandiri*. Yogyakarta: USD.
- Harsasusanta. (1988). *Saat-saat Terakhir Bersama Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.* Pematang Siantar: Seminari Tinggi St. Petrus.
- Henricia Moeryantini. (1975). *Mgr. Albertus Soegijapranata S.J.* Ende: Nusa Indah.
- Heuken. (2009). *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Jan Bank. (1999). *Katolik di masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- J. Wils, "Kegiatan Penyiaran Agama Katolik". Dalam Amir Sutaarga, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).
- Jurusan Pendidikan Sejarah UNY. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: FIS UNY.
- Karel Steenbrink. (2006). *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*. Maumere: Ledalero.
- Nin Bakdi Soemanto. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS Press.
- Richardus Djokopranoto. (2010). *Memoar Alumni Pemuda Katolik*. Jakarta: Obor.
- Setyakarjana. *Selintas Sejarah Kongregasi Biarawati Abdi Kristus*. Semarang: tanpa tahun.
- Tim Penerjemah Serambi. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi.
- TIM. (1949). *Kongres Katolik Indonesia Jogjakarta tgl 7 s/d 2 Desember 1949*. Jogjakarta: Kanisius.
- Vriens. (1972). *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Bagian Dokumentasi Penerangan Kantor Wali Gereja Indonesia.

Wawancara

Sr. Bertha, AK. Pada 12 September 2017.



